

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk atau selanjutnya disebut Telkom Indonesia, merupakan satu-satunya perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang telekomunikasi sekaligus penyelenggara layanan telekomunikasi dengan jaringan terbesar di Indonesia. Pada tahun 2018, Telkom Indonesia telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (TLKM) dan New York Stock Exchange (TLK). Berdasarkan Laporan Kinerja Finansial dan Operasional terakhir, yakni tahun 2017 diuraikan bahwa kepemilikan saham Telkom Indonesia adalah 52.1% milik pemerintah Indonesia dan 47.9% milik publik dengan kapitalisasi pasar mencapai Rp 447,55 Triliun (IndoTelko- Desember 2017), sehingga tidak berlebihan apabila Telkom Indonesia telah merambah ke benua Asia dan Amerika.

Berdasarkan kapitalisasi pasar tersebut, tidak mengherankan apabila Telkom Indonesia saat ini merupakan salah satu perusahaan milik negara yang paling menguntungkan jika dibandingkan dengan perusahaan milik negara lainnya. Hal tersebut dapat diamati melalui indikator perolehan laba bersih yang selalu mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Adapun laba bersih yang diperoleh pada tahun 2017 yakni sebesar Rp 22,15 Triliun, meningkat tajam dari tahun sebelumnya, yakni 2016 yang menunjukkan angka keuntungan sebesar Rp 19,35 Triliun. Artinya, selama dua periode terakhir Telkom Indonesia mengalami peningkatan laba sebesar 14,41 persen.

Dapat diamati pula dalam laporan keuangan tahunan Telkom Indonesia periode 2017 bahwa pendapatan perusahaan mengalami peningkatan sebesar 10,24 persen dari Rp 116,33 Triliun per Desember 2016 menjadi Rp 128,25 Triliun per Desember 2017 (Annual Report, 2017). Nilai liabilitas dan ekuitas Telkom Indonesia turut mengalami peningkatan masing-masing menjadi Rp 86,35 Triliun dari Rp 74,06 Triliun untuk liabilitas dan Rp 112,13 Triliun dari Rp 105,54 Triliun untuk ekuitas (CNBC Indonesia, 2017). Dapat disimpulkan bahwa Telkom Indonesia tidak saja berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian negara, namun berkontribusi pula dalam penyerapan sumber daya manusia. Sekalipun bisnis Telkom Indonesia telah berkembang pesat, tidak menutup kemungkinan keberlanjutannya akan terancam. Hal tersebut sejalan dengan penuturan para ahli dalam World Business Council and Sustainability Development (WBCSD), bahwa keberlanjutan suatu perusahaan tidak hanya ditentukan oleh dimensi ekonomi semata, tetapi ditentukan oleh dimensi sosial dan lingkungan serta dimensi etis dan hukum disamping kelembagaan. Artinya, komitmen bisnis yang berkelanjutan merupakan suatu perilaku etis dari suatu perusahaan yang tidak hanya berkontribusi pada pembangunan ekonomi semata, akan tetapi sembari meningkatkan kualitas kehidupan tenaga kerja dan keluarga mereka serta masyarakat lokal dan masyarakat pada umumnya (WBCSD, 1999, Business Association dalam Maharani 2014). Berdasarkan kepentingan tersebut, pemerintah Indonesia mensyaratkan suatu perusahaan untuk menyisihkan laba bersih yang telah diperoleh untuk dana kegiatan Corporate Social Responsibility (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan atas kegiatan

operasional yang dilaksanakan (UU No. 40 Tahun 2007 pasal 74).

Pedoman atau standar yang digunakan perusahaan dalam melaporkan keberlanjutan usaha yakni Global Reporting Initiative atau selanjutnya disebut dengan GRI. Adapun standar GRI yang berlaku per Mei tahun 2013 adalah GRI 4.0 yang mencakup tiga aspek yakni ekonomi, sosial, dan lingkungan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hadi (2009) menunjukkan bahwa biaya lingkungan yang dikeluarkan oleh suatu entitas dapat bermanfaat dalam meningkatkan kinerja sosial, yakni menekan tuntutan stakeholder terhadap entitas. Artinya, ketika perusahaan secara konsisten menjalankan komitmen dalam menyisihkan sebagian dari labanya untuk tujuan tanggungjawab sosial, maka segenap komponen dan pemangku kepentingan cenderung loyal dan percaya bahwa perusahaan sadar akan tanggungjawab dan kewajibannya. Fenomena yang terjadi di Indonesia adalah mega company telah menyadari pentingnya tanggungjawab sosial dan pelaporan keberlanjutan usaha dan kemudian berbondong-bondong untuk menyesuaikan pelaporannya dengan pedoman terbaru yang berlaku umum. Salah satu contoh adalah hampir seluruh perseroan besar milik BUMN dan swasta menjalankan program community development serta Program Kemitraan dan Bina Lingkungan (PKBL). Hal tersebut menjadi bukti konkrit bahwa pelaksanaan tanggungjawab sosial dan pengungkapan keberlanjutan usaha benar-benar penting dan bernilai bagi seluruh entitas (Sagara, 2014). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Iqbal Harori dan Toto Gunarto (2014), mengenai analisis implementasi CSR terhadap kesejahteraan masyarakat menunjukkan hasil bahwa program CSR terbukti berpengaruh positif terhadap kesejahteraan

masyarakat. Tidak hanya itu, Pinnacle Group International dalam catatannya The 7th Annual Global CSR Summit Award menyebutkan bahwa kualitas dan dampak program CSR semakin meningkat. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa program CSR penting untuk dilakukan seluruh entitas bisnis, baik milik negara maupun swasta untuk menunjang pembangunan perekonomian negara sekaligus sebagai investasi sosial perusahaan untuk menciptakan citra yang baik dan meningkatkan kepercayaan public. Telkom Indonesia (TLKM) merupakan perusahaan telekomunikasi milik BUMN dengan pertumbuhan terpesat dan penawaran IPO tertua di Indonesia yang melaksanakan pelaporan keberlanjutan dan tanggungjawab sosialnya dengan berpedoman pada GRI yang berlaku efektif tahun 2013, yakni GRI 4.0. Telkom Indonesia memilih menggunakan prinsip penyusunan sesuai 'Inti', dengan menambah pengungkapan beberapa standar khusus. Fenomena lain yang terjadi adalah banyaknya dugaan inkonsistensi perusahaan yang mana telah memilih opsi komprehensif namun dalam praktiknya mereka bahkan tidak mengungkap konten-konten standar khusus yang dipersyaratkan dalam pedoman GRI 4.0 opsi komprehensif. Dalam penelitian ini akan diteliti secara mendalam bagaimana konsistensi pengungkapan pelaporan kegiatan CSR Telkom Indonesia selama periode 2013-2017 sekaligus membuktikan apakah terjadi perbedaan antara implementasi pelaporan dengan standar yang tertuang dalam pedoman GRI 4.0.

Telkom Indonesia dipilih sebagai objek penulisan karena berdasarkan Indonesia's Best Corporate Social Initiatives yang diselenggarakan oleh Majalah Mix dari Swa Media Group pada tahun 2018, Telkom Indonesia

menjadi salah satu perusahaan yang memperoleh penghargaan atas keberhasilannya dalam membangun awareness dan kepedulian pada sebuah gerakan sosial. Kampanye sosial milik Telkom Indonesia, yakni internet 'BAIK' dinilai oleh Khofifah Indar (Mensos RI) sebagai wujud CSR perusahaan yang dapat disinergikan bersama pemerintah Indonesia untuk mewujudkan pembangunan dalam bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan hidup sebagai upaya pengentasan kemiskinan. Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam perkembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, 2 sosial dan lingkungan (M.Putri, 2007). Saat ini Corporate Social Responsibility (CSR) memang menjadi trend di Indonesia. Banyak orang berbicara tentang CSR dan semakin banyak perusahaan yang melaksanakan program tersebut. Menurut Kuntari & Sulistyani (2007). Ada tiga pendekatan dalam pelaporan kinerja sosial yaitu pemeriksaan sosial, laporan sosial, pengungkapan sosial dalam laporan tahunan,

Penelitian mengenai pengungkapan CSR sampai saat ini telah banyak dilakukan. Banyak faktor yang mempengaruhi CSR seperti ukuran perusahaan, dan kepemilikan saham publik, dan kinerja lingkungan. Faktor yang pertama ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan dalam menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Menurut Yulfaida dan Zhulaikha (2012) dan Almiyanti (2014) terkait dengan teori agensi, perusahaan besar yang memiliki biaya keagenan yang lebih besar akan

mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut. Sedangkan alasan lainnya bila dihubungkan dengan teori stakeholder bahwa perusahaan besar mempunyai jumlah stakeholder yang banyak sehingga akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mendapatkan dukungan dari para stakeholder (Widyatmoko, 2011).

Menurut peneliti Respati dan Hadiprajitno (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR karena perusahaan yang besar memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil sehingga jumlah item yang di ungkapkan menjadi lebih banyak. Penelitian yang dilakukan oleh Pradana dan Suzan (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR karena perusahaan yang sudah lama didirikan akan memiliki kesadaran dan komitmen untuk melakukan pengungkapan CSR. Menurut peneliti Yuliawati dan Sukirman (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR karena total aset dapat digunakan sebagai skala pengukuran dan dapat menggambarkan ukuran perusahaan. Menurut Arif dan Kurnia (2008) menemukan bahwa ukuran perusahaan negatif terhadap pengungkapan CSR.

Kepemilikan saham publik merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh publik, yaitu individu atau institusi yang memiliki kepemilikan saham dibawah lima persen yang berada diluar manajemen dan tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan (Abdul, 2012). Menurut penelitian oleh Puspitasasri dalam Eka (2011) menunjukkan bahwa kepemilikan saham public berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

Menurut penelitian oleh Achmad Bajuri (2007), serta Rivi dan Hasan (2011) yang menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Menurut Gusti Ayu Putu Wiwik Sriayu dan Ni Putu Sri Harta Nimba (2013) bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap CSR. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Gusti dan Ida (2014) menyatakan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. penelitian yang dilakukan Marzully Nur dan Denies Priantinah (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan saham publik berpengaruh negatif terhadap CSR.

Kinerja Lingkungan merupakan perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (green) (Suratno dkk,2006). (Candra, 2018) Kinerja lingkungan ini dikeluarkan untuk melihat tingkat baiknya perusahaan berdasarkan peraturan yang berlaku. Kinerja lingkungan diukur dari prestasi perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup membentuk Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang telah dilaksanakan mulai tahun 2002 dibidang pengendalian dampak lingkungan untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup. Kinerja lingkungan perusahaan diukur menggunakan warna mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah hingga terburuk hitam. Melalui ini masyarakat akan lebih mudah mengetahui tingkat penataan pengelolaan pada perusahaan (Rakhiemah, 2009:25) Penelitian yang dilakukan oleh Pranbadari dan Suryanawa (2014) menyatakan bahwa semakin tinggi kinerja lingkungan akan mempengaruhi reaksi investor dalam

pengambilan keputusan. Sehingga untuk para investor agar menggunakan PROPER sebagai salah satu informasi untuk mempertimbangkan dalam penanaman modal. Berdasarkan penelitian oleh Rakhiemah dan Agustia (2012) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Penelitian oleh Handayati (2017) yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Penelitian ini mengembangkan penelitian Deva, dkk (2016) yang meneliti pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan CSR pada tahun 2013-2015. Replikasi ini dilakukan adalah menghapus variabel profitabilitas dan menambah variabel kinerja lingkungan. Alasan menghapus profitabilitas karena kenaikan profitabilitas mempengaruhi perusahaan yang lebih mengalokasikan dana kepada aktivitas-aktivitas investasi maupun pendanaan dan ketika profitabilitas mengalami penurunan perusahaan cenderung menyimpan dananya untuk operasi tahun berikutnya daripada harus menambahkan biaya untuk pengungkapan CSR (Deva, dkk 2016) Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam dimana terdapat hubungan profitabilitas perusahaan dengan pengungkapan CSR yaitu penelitian Nurdiawansyah dkk (2016) menjelaskan bahwa hasil penelitian menjelaskan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Alasan menambah variabel kinerja lingkungan karena untuk meningkatkan kinerja lingkungan pada pengawasan dalam perusahaan, sehingga dengan pengawasan tersebut dapat mempengaruhi pengungkapan CSR pada perusahaan dan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR yang lebih luas Arikarsita

dan Wirakusuma (2020) Pada penelitian (Deva, dkk 2016) periode penelitian yang digunakan adalah 2013-2015, sedangkan penelitian saat ini menggunakan periode 2018-2020. Perbedaan lain juga terletak pada sampel penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan sampel sektor pertambangan, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 karena perusahaan lebih banyak memberikan informasi terhadap semua aktivitas yang dilakukan perusahaan dan memenuhi segala aspek pada tema pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam skripsi dengan judul “ **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Saham Publik dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan CSR** “

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka permasalahan pokok penelitian ini adalah :

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR ?
2. Apakah Kepemilikan Saham Publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR ?
3. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR ?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan agar permasalahan yang diteliti tidak meluas sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan, dengan variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan (X1), kepemilikan saham publik (X2), kinerja lingkungan (X3) terhadap nilai perusahaan (Y) sebagai variabel dependennya. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR
- b. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif kepemilikan saham publik terhadap pengungkapan CSR
- c. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh positif kinerja lingkungan terhadap pengungkapan CSR

2. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan

sumbangan yang berartidalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ilmu akuntansi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengungkapan CSR.

b. Manfaat Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan sehubungan dengan pengungkapan CSR yang telah mereka lakukan selama ini agar menjadikan perusahaan lebih menyadari pentingnya pengungkapan CSR di masa mendatang

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya serta dapat memperbaiki kekurangan yang ada dalam penelitian ini.